

BAB IV

BAHASAN TAFSIR IBNU KATSIR

A. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir.

Dalam muqaddimah Kitab Tafsir Al Qur'an Al Adhim Karangan Ibnu Katsir, maka dapat diketahui, bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, Ibnu Katsir selalu memakai sumber riwayat, baik riwayat Al Qur'an, riwayat dari Nabi, riwayat dari shahabat dan riwayat dari tabi'in. (Katsir, I, 1992 : 8).

Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas, kiranya dapat disimpulkan, bahwa di dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an maka Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir bil ma'tsur.

Penafsiran dengan menggunakan metode tafsir bil ma'tsur ini sudah tentu baiknya, dan akan menambah wawasan tersendiri bagi para pembacanya, apabila riwayat-riwayat yang dijadikan sandaran itu terdiri dari riwayat-riwayat yang shahih dan kuat serta bisa dipakai hujjah, dan apabila mufassirnya sudah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.

Untuk meneliti dan tidaknya riwayat yang dijadikan dasar oleh Ibnu Katsir terutama riwayat baik dari Nabi sendiri, shahabat maupun tabi'in adalah

tidak sulit, karena umumnya beliau menyebutkan sanadnya dengan lengkap dan memberikan komentar tentang mana riwayat yang cacad dan yang benar (adil). Dan terhadap riwayat-riwayat yang berbau israiliyat beliau memperingatkannya akan khurafat-khurafat yang diadakan oleh Bani Israel.

Disinilah kelebihan Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al Qur'an, sehingga para mufassir sesudah beliau, semuanya tunduk kepada tafsir beliau yang tak ayat lain penuh dengan kemulyaan dan kelebihan itu. (Faudah. 1987 : 59).

Untuk hal diatas, maka penulis akan memberikan contoh-contoh dibawah ini :

- a. Al Qur'an ditafsiri dengan ayat Al Qur'an melalui keterangan Rasulullah, adalah ayat 82 Surat Al An'am :

الذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ.....الْأَنْعَامِ ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedholiman mereka (Syirik)" (Depag RI. 1989 : 200).

Oleh Ibnu Katsir ayat diatas ditafsiri dengan ayat 13 surat Luqman dari hadits riwayat Al Bukhari, dari shahabat Abdullah dari nabi saw, ayat itu berbunyi :

..... ان الشرك لظلم عظيم لقمان ١٣

" Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedholiman yang besar". (Depag RI, 1989 : 654).

Dengan demikian ayat 82 surat Al An'am oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan ayat 13 surat Luqman melalui Hadits riwayat Al Bukhari dari shahabat Abdullah dari Nabi saw, (Katsir, II, 1992 : 187).

b. Al Qur'an ditafsiri dengan Al Qur'an, ayat 10 Surat Ali Imran :

ان الذين كفروا لن تغني عنهم اموالهم ولا اولادهم
من الله شيئا واولعك هم وقرود النار. العمران: ١٠

" Sesungguhnya orang-orang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka, dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka". (Depag RI, 1989 : 76).

Oleh Ibnu Katsir ayat diatas ditafsiri dengan ayat 52 surat Al Mu'min :

يوم لا ينفع الظالمين معذرتهم ولهم اللعنة ولهم
سوء الدار. المؤمن: ٥٢

" (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang orang dhalim permintaan maafnya dan bagi mereka lah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk". (Depag RI, 1989 : 766).

Juga oleh Ibnu katsir ditafsiri dengan ayat 55 surat Al Taubah :

ولا تعجبك أموالهم ولا أولادهم إنما يريد الله ليعذبهم
 بها في الحياة الدنيا وتزهق أنفسهم وهم كفرون
 التوبة : 00.

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir". (Depag RI, 1989 : 287).

Juga Oleh Ibnu Katsir ayat diatas ditafsiri dengan ayat 196 - 197 surat Ali Imran :

لا يغرنك تقلب الذين كفروا في البلاد متاع قليل
 ثم جاءهم وهم جاهلون وباعس المهاد. العمران : ١٩٦ - ١٩٧

" janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak didalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya". (Depag RI, 1989; 111).

Dengan demikian ayat 10 surat Ali Imran diatafsiri oleh Ibnu Katsir dengan ayat 52 surat Al Mu'min, ayat 55 surat Al Taubah dan ayat 196 - 197 surat Ali Imran. (Ibnu Katsir, I. 1992 : 429).

c. Contoh riwayat yang cacad, dalam menafsirkan firman Allah ayat 101 surat Al-Anbiya'

ان الذين سبقوا لهم منا الحسنی اولئك عنها
 مبعدون. الانبياء : ١٠١

" Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari kami, mereka itu dijauhkan dari neraka". (Depag RI, 1989 : 508).

Ayat diatas ditafsiri oleh Ibnu katsir :

Ibnu Abi Hitam berkata : Ubay menceritakan kepada kami, Al HUsein bin Isa bin Maisorah menceritakan kepada kami, Abu Zuhair menceritakan kepada kami. Said bin Tharif menceritakan kepada kami dari Al Ashbah dari Ali dalam firman Allah :

ان الذين سبقت لهم منا الحسنی :
segala sesuatu menyembah selain Allah masuk dalam neraka kecuali matahari, bulan dan Isa bin Maryam, sanadnya ini adalah lemah. Ibnu Abi Najih berkata : اولئك عنهما بعدون , Mujahid berkata : Isa, Uzair malaikat, matahari dan bulan.

Demikian juga diriwayatkan dari Said bin Jubier dan Abi Shalih dan selainnya. Dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan dalam masalah demikian dengan hadits gharib yang sangat, ia berkata : Al Fadil bin Ya'kub Al Markhany berceritra kepada kami, Said bin Maslamah bin Abi Salim berceritra kepada kami dari Mughist dari Abu Hurairah dari Nabi saw dalam firmanNya :

ان الذين سبقت لهم منا الحسنی : الآية

Nabi bersabda : Isa, Uzair dan Malaikat. Demikian lah penilaian Ibnu Katsir bahwa riwayat/qaul dari sahabat Ali sanadnya lemah, demikian juga dari Tabi'in Mujahid dan Al Dlahak juga lemah, sedangkan hadits dari Nabi saw, haditsnya dinilai hadits

gharib yang sangat. (Ibnu Katsir, III,1992 : 242).

- d. Riwayat yang benar (adil), contohnya dalam menafsirkan firman Allah ayat 80 surat Al Isra'.

وقل رب ادخلني مدخل صدق واخرجني مخرج صدق
واجعل لي من لَدُنْكَ سلطانا نصيرا: الاسراء: ٨٠.

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (Depag RI. 1989 : 436).

Oleh Ibnu Katsir ayat diatas ditafsiri : Al Imam Ahmad berkata : Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Gabus bin Abi Dhabyan dari bapaknya dari Ibnu Abbas, Ibnu Abbas berkata : Nabi saw adalah berada di kota Makkah kemudian diperintahkan untuk berhijrah lalu Allah menurunkan ayat diatas. Dan Al Tarmidzi menilai hadits itu adalah hasan atau shahih. Dan AL Hasan Al Bishry dalam menafsiri ayat ini, berkata : Bahwasanya orang-orang kafir penduduk kota Makkah ketika menerima perintah kepada Rasulullah saw agar membunuhnya, atau mengusirnya atau mempercayainya, maka Allah menghendaki atas rencana pembunuhan penduduk kota Makkah, memerintahkan kepada Nabi agar Nabi keluar ke kota Madinah, maka Allah

berfirman :

وقل رب ادخلني مدخل صدق واخرجني مخرج صدق

Dan Qatadah berkata : **وقل رب ادخلني مدخل صدق**

maksudnya adalah kota Madinah : **واخرجني مخرج صدق**

maksudnya adalah kota Makkah dan demikian juga

pendapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan ini

adalah pendapat terkenalnya beberapa pendapat.

Dan Al Aufi berkata dari Ibnu Abbas : **ادخلني مدخل**

واخرجني مخرج صدق, maksudnya adalah mati, **صدق**,

maksudnya adalah kehidupan sesudah mati dan masih

banyak pendapat yang lainnya. Yang pertama adalah

lebih shahih dan telah dipilih oleh Ibnu Jarir.

(Katsir, III, 1992 : 74).

- e. Riwayat Israiliyat, sebagai contoh dalam menafsirkan awal surat Qaf, Ibnu Katsir mengomentari huruf Qaf tersebut dengan mengatakan : "Diriwayatkan dari sebagian Ulama' salaf, bahwa mereka berkata : "Qaf itu adalah nama gunung yang mengelilingi bumi, yang dinamai " Gunung Qaf ". SEakan-akan beliau mengatakan : " Allah lebih mengetahui akan khurafat khurafat yang diada-adakan seperti itu dan pendapat-pendapat yang semacamnya adalah termasuk pendapat-pendapat yang diperselisihkan oleh sebagian golongan zindiq mereka, yang mereka

edarkan untuk membingungkan manusia dalam urusan agama mereka. Sebagaimana mereka telah mengadakan kebohongan besar dikalangan umat ini (, yakni kaum muslimin), meskipun dengan adanya ulama-ulama dan huffadh-huffadhnya yang besar serta ahli-ahli haditsnya, serta cerdik pandainya yang tahu akan diriwayatkan kaum-kaum terdahulu. Maka bagaimana pula nasib umat Bani Israil, setelah mereka menempuh masa yang demikian panjang, sementara mereka hanya sedikit sekali memiliki ahli-ahli penghafal (huffadh) yang bertaqwa dikalangan mereka. (Katsir, IV, 1992 : IV : 266).

- f. Menerangkan tentang asbabun nuzul ayat. Contohnya ayat 12 surat Yasin .

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Banu Salamah bertempat tinggal dipinggir kota Madinah maka mereka ingin pindah ke dekat Masjid maka turun lah ayat ini (Surat Yasin ayat 12). Yang menegaskan bahwa setiap ucap langkah seseorang dicatat oleh Allah SWT.

Setelah turun ayat ini, maka Rasulullah menasehati Banu Salamah pindah dari tempat tinggalnya dengan sabdanya : "Sesungguhnya bekas telapak kaki kalian menuju masjid dicatat oleh

Allah SWT. Sebaiknya kalian jangan pindah dari tempat itu". Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim bersumber dari Abi Saïd Al Khudri. (Katsir, III, 1992 :682).

- g. Menentukan ayat yang nasakh dan mansukh. Contohnya adalah ayat 180 surat Al Baqarah (ayat washiyat) yang berbunyi :

كتب عليكم ان حضر احدكم الموت ان ترك خيرا الوصية
لوالدين والاقربون بالمعروف حقا على المتقين
البقرة : ١٨٠

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang bnyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf. (ini adalah) kewajiban atas orang orang yang bertaqwa". (Depag RI, 1989 : 44).

Ayat diatas dinasakh dengan ayat 11 surat An Nisa' yang berbunyi :

يوصيكم الله في اولادكم للذكر مثل حظ الانثيين.. النساء. ١١

"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu, yaitu : Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan" (Depag RI, 1989 : 116).

B. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang dipergunakan oleh Ibnu katsir adalah sistematika bil ma'tsur yaitu menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an, kalau tidak ditemukan maka menafsirkan Al Qur'an dengan hadits Rasul, kalau tidak

ditemukan maka menafsirkan Al Qur'an dengan riwayat shahabat, kalau tidak ditemukan maka menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memberi contoh sebagai berikut :

a. Ayat Al Qur'an dengan ayat Al Qur'an, contohnya ayat 38 - 39 surat Al Dukhan yang berbunyi :

وما خلقنا السموات والارض وما بينهما الا لعبين . ما خلقناهما
الا بالحق ولكن اكثرهم لا يعلمون . الدخان ٢٩ - ٢٨

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka". (Depag RI, 1989 : 736).

Ayat tersebut ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan ayat 27 surat Shaad yang berbunyi :

وما خلقنا السماء والارض وما بينهما الا باطلا ذلك ظن
الذين كفروا فويل للذين كفروا من النار . ص : ٢٧

" Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka, akan masuk neraka". (Depag RI, 1989 : 736).

Juga ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan ayat 115 - 116 surat Al Mukminum yang berbunyi :

افحسبتم انما خلقناكم عبثا وانكم لاترجعون فتعالى الله
الملك الحق لا اله الا هو رب العرش الكريم : المؤمنون : ١١٦-١١٥

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya : tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan yang mempunyai) Arsy yang mulia". (Depag RI, 1989 : 540).

Dengan demikian ayat 38-39 surat AlDukha oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan ayat 27 surat Shaad dan ayat 115-116 surat AlMukminun. (Katsir, IV, 1992 : 176)

- b. Ayat Al Qur'an hubungannya dengan Hadits Nabi SAW .
Contohnya adalah ayat 77 surat Al Shaffat yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ نَزْرِيَّتَهُمُ الْبَاقِينَ. الصَّفَاتِ ٧٧:

"Dan kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan ". (Depag RI, 1989 : 723)

Oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan hadis Nabi riwayat Imam Ahmad yang berbunyi :

عن سمرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال سام ابو العرب وحم ابو الحبش ويافث ابو الروم. رواه الامام احمد

"Dari Samrah dari Nabi SAW, bersabda : Sam adalah nenek moyang bangsa Arab. Ham adalah nenek moyang bangsa Arab. Ham adalah nenek moyang bangsa Habsyi dan Yafits adalah nenek moyang bangsa sarum". (HR. Imam Ahmad).

Dengan demikian ayat 77 surat Al Shaffat

ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan Hadist Nabi riwayat Iman Ahmad dari Samrah dari Nabi SAW. (Katsir, IV, 1992 : 16).

- c. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan riwayat sahabat. Contohnya adalah ayat 33 surat Al Furqon yang berbunyi:

ولايأتونك بمثل....الفرقان: ٢٢

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepada mu (membawa) sesuatu yang ganjil... (Depag RI, 1989 : 564).

Ayat di atas ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan riwayat sahabat Ibnu Abbas menurut Ibnu Abbas maksudnya adalah tidaklah mereka datang kepada Nabi SAW melainkan dengan membawa kejelekan (aib) Al Qur'an dan Rasul.

Dengan demikian ayat 33 surat Al Furqon ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan riwayat sahabat Ibnu Abbas. (Katsir, III , 1992 : 386).

- d. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan riwayat tabi'in . Contohnya adalah ayat 32 surat Al Furqon yang berbunyi :

لنثبت به فؤادك وترتبه ترتيباً: الفرقان: ٢٢

".... Supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok-kelompok demi kelompok". (Depag RI, 1989 : 386).

Ayat di atas oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan riwayat tabi'in.

Ayat itu menurut menurut Qotadah maksudnya adalah kami menjelaskan Al Qur'an dengan terang. Dan menurut Ibnu Zaid maksudnya adalah kami menafsirkannya dengan penafsiran.

Dengan demikian ayat 32 surat Al Furgan ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan riwayat tabi'in dari Qotadah dan Ibnu Zaid. (Katsir, III, 1992 : 386).

Ibnu Katsir di dalam menafsirkan ayat-ayat AlQur'an , sebagai kecil saja dijelaskan dengan bahasa yang mutah, yaitu setelah menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian beliau secara langsung saja menjelaskan / menafsirkan dengan ringkas mengenai ayat itu, tidak didasarkan kepada salahsatur riwayat/pendapatpun. Tetapi jangan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh pemcanya, dan nampaknya beliau menginginkan kitab karangannya tidak menyulitkan dalam penelaahan dan pengkajiannya bagi siapapun juga.

Contohnya ketika beliau menafsirkan ayat 2-3 surat Al sajdah :

وقوله : (نزيل الكتب لا ريب فيه) أي لا شك فيه ولا مرية
 انه منزل (من رب العالمين) ثم قال تعالى مخبرا عن المشركين
 (أم يقولون افتراه) بل يقولون افتراه أي اختفله من تلقاء
 نفسه (بل هو الحق من ربك لتنذر قوما ما اتاهم من نذير من
 ربك قبلك لعلهم يهتدون) أي يتبعون الحق

Nampak bahwa dalam menafsirkan ayat 2 - 3 surat Al Sajadh tersebut, beliau hanya menjelaskan dengan bahasa yang mudah difaham dari ayat itu. (Katsir III. 1992 : 552).

Dengan keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al Qur'an memakai sistematika, bil ma'tsur karena memang sebagian besar (mayoritas) menggunakan penafsiran Al Qur'an dengan Al Qur'an, hadits Nabi, riwayat sahababat dan riwayat tabi'in.

2. Sistematika Kitabnya.

Kitab Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari empat jilid. Adapun isinya masing-masing jilid adalah sebagai berikut :

a. Jilid Pertama berisi :

1. Pengantar penerbit yang berupa penejelasan tentang tafsir bil ma'tsur sampai lahirnya seorang penyusun tafsir yang menduduki peringkat kedua yaitu Ibnu Katsir dan pendapat Ulama tentang tafsir Ibnu Katsir.
 2. Pengantar penyusun tafsir Ibnu Katsir yang berisi penjelasan tentang metode yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an yaitu metode tafsir bil ma'tsur dan menghukumi haram menafsirkan Al Qur'an dengan ra'yu (akal).
 3. Pengantar yang penting sebelum menafsirkan surat Al fatihah.
 4. Penafsiran terhadap surat Al Fatihah yang juga beliau menafsirkan Istiadzah.
 5. Penafsiran terhadap ayat-ayat dalam surat Al Baqarah, Ali Imran dan Al Nisa'.
 6. Daftar isi untuk jilid pertama yang disebutkan dibagian belakang yaitu mengenai tema-tema untuk dijadikan pokok bahasan.
- b. Jilid kedua berisi : penafsiran terhadap ayat-ayat dalam surat :
1. Al Maidah
 2. Al An'am
 3. Al A'raf

4. Al Anfal
5. Al Taubat
6. Yunus
7. Hud
8. Yusuf
9. Al Ra'du
10. Ibrahim
11. Al Hijr
12. Al Nahl

Dibagian belakang jilid kedua ini diberi daftar isi mengenai tema-tema yang menjadi pokok bahasan untuka ditafsirkan.

c. Jilid ketiga berisi : Penafsiran terhadap ayat-ayat dalam surat :

1. Al Isra'
2. Al Kahfi
3. Maryam
4. Thaha
5. Al Anbiya'
6. Al Hajj
7. Al Mukminun
8. Al Nur
9. Al Furqon
10. Al Syuara'

11. Al Gashash
12. Al Ankabut
13. Al Rum
14. Luqman
15. Al Ahzab
16. Saba
17. Fathir (Al Mu'min).
18. Yasin.

Di bagianbelakang jilid ketiga ini di beri daftar isi mengenai tema-tema yang menjadi pokok bahasan untuk ditafsirkan.

d. Jilid keempat berisi :penafsiran terhadap ayat-ayat

dalam surat :

1. Al Shaffat
2. Shad
3. Al Sajdah
4. Al Syura
5. Al Zukhruf
6. Al Jatsiyah
7. Al Ahqaf
8. Muhammad
9. Al Fath
10. Al Hujurat
11. Al Dzariyat

12. Al Thur
13. Qaf
14. Al Najm
15. Al Qamar
16. Al Rahman
17. Al Waqi'ah
18. Al Hadid
19. Al Mujadalah
20. Al Hasyr
21. Al Mumtahanah
22. Al Shaff
23. Al Jumu'ah
24. Al Munafiqun
25. Al Taghabun
26. Al Thalaq
27. Al Tahrin
28. Al Mulk
29. Al Haqqah
30. Al Qolam
31. Al Ma'arij
32. Nuh
33. Al Jin
34. Al Muzammil
35. Al Muddatstsir

36. Al Qiyamah
37. Al Alaq
38. Al Qadr
39. Al Tin
40. Al Mursalah
41. Al Bayyinah
42. Al Naba'
43. Al Zalzalah
44. Al Naziah
45. Al 'Adiyat
46. Abasa
47. Al Qariah
48. Al Takwir
49. Al Takatsur
50. Al Infithar
51. Al Ashr
52. Al Muthaffifin
53. Al Humazah
54. Al Insyiqaq
55. Al Fil
56. Al Buruj
56. Al Quraisy
57. Al Thoriq
58. Al Ma'un

59. Al A'la
60. Al Kautsar
61. Al Kautsar
62. Al Ghasyiyah
63. Al Fajr
64. Al Nashr
65. Al Balad
66. Al Lahab
67. Al Syams
68. Al Ikhlash
69. Al Falag
70. Al Dluha
71. Al Nas
72. Al Lail
73. Al waqi'ah
74. Al Insan

Dibagian belakang jilid keempat ini diberi daftar tarisi mengenai tema-tema yang menjadi pokok bahasan untuk ditafsirkan.

Kitab tafsir Ibnu Katsir yang dibahas ini adalah cetakan oleh penerbit Darul Fikr, Beirut Libanon tahun 1412H/1992M.

c. Ittijah Tafsir Ibnu Katsir.

Ittijah yang dipergunakan oleh Ibnu Katsir

ada lah Ittijah salafy yaitu dalam menafsirkan Al Qur'an Ibnu Katsir selalu menggunakan riwayat seperti yang telah dipergunakan oleh ulama'-ulama' dahulu.

Untuk lebih jelasnya penulis memberikan contoh dibawah ini :

- a. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan ayat Al Qur'an .

Contoh adalah ayat 6 surat Al Shaffat yang berbunyi :

انازينا السماء الدنيا بزينة الكواكب. الصفات ٦

" Sesungguhnya kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang bintang". (Depag RI, 1989 : 717).

Ayat di atas oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan ayat 5 surat Al Mulk yang berbunyi :

ولقد زينا السماء الدنيا بمصابيح وجعلناها رجوما للشياطين واعدنا لهم عذاب السعير. الملك. ٥.

"Sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, Dan kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala". (Depag RI, 1989 : 955).

Juga oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan ayat yang lain yaitu ayat 16 - 18 surat Al Hajr yang berbunyi :

ولقد جعلنا في السماء أبروجاً ورازقناها للناظرين. وحفظناها
 من كل شيطان رجيم الامن استرق السمع فاتبعه شهاب
 مبین . العجر. ١٨ - ١٦

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya). Dan kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk. Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari Malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang". (Depag RI, 1989 : 391).

Dengan demikian ayat 6 surat Al Shaffat ditafsir oleh Ibnu Katsir dengan ayat 5 surat Al Muluk dan ayat 16-18 surat Al Hijr. (Katsir, IV, 1992 : 6).

b. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan hadist Nabi SAW.

Contohnya adalah ayat 46 surat Al Shaffat yang berbunyi :

كأ نهن بيضى مكنون . الصفات ٤٩

"Seakan-akan mereka adalah telur (burung - unta) yang tersimpan dengan baik".
 (Depag RI, 1989 : 720)

Oleh Ibnu Katsir ayat diatas ditafsiri dengan hadits riwayat Ibnu Abi Hatim dari Laits bin Rabi' bin Anas dari Nabi SAW. Bersabda : Saya adalah pertamanya manusia keluar ketika dibangkitkan (dari kubur), dan saya adalah orang

berbicara kepada mereka ketika mereka susah, dan saya adalah menolong mereka ketika mereka terkurung, pemegang bendera pujian ketika hari itu berada ditanganku, dan saya adalah lebih mulyanya anak Adam menurut Allah Azza wa Jalla dan tidaklah saya itu menyombongkan diri, saya dikelilingi 1000 pelayan (khodim) bagaikan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik atau pertama tersimpan dengan baik.

Dengan demikian ayat 49 surat Al Shaffat ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan hadits riwayat Ibnu Abi Hatim dari Laits bin Rabi' bin Anas dari Nabi SAW. (Katsir, IV, 1992 : 11).

c. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan riwayat sahabat.

Contohnya adalah ayat 1 surat Al Shaffat yang berbunyi :

والصافات صفا. الصفات ا.

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya". (Depag RI, 1989 : 717).

Ayat di atas ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan riwayat sahabat. Abdullah bin Mas'ud. berkata, maksudnya adalah malaikat.

Dengan demikian ayat 1 surat Al Shaffat oleh

Ibnu Katsir ditafsiri dengan riwayat sahabat Abdullah bin Mas'ud. (Katsir, IV, 1992 : 5).

d. Ayat Al Qur'an ditafsiri dengan riwayat tabi'in.

Contohnya adalah ayat 14 surat Al Shaffat yang berbunyi :

وَاذْرَاوَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ الصَّفَاتِ ١٤

"Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah mereka sangat menghinakan".
(Depag RI 1989 : 718).

Ayat diatas oleh Ibnu Katsir ditafsiri dengan riwayat tabi'in. *وَاذْرَاوَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ* Qotadah dan Mujahid berkata, maksudnya adalah mereka sangat menghinakan.

Dengan demikian ayat 14 surat Al Shaffat ditafsiri oleh Ibnu Katsir dengan riwayat tabi'in Qotadah dan Mujahid. (Katsir, IV, 1992 :7).

Dari keterangan-keterangan di atas maka dapat disimpulkan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al Qur'an adalah Ittijah salafy